

Proses Keputusan Adopsi Inovasi Padi Rojolele Srinuk oleh Petani (Studi Kasus di Desa Segaran, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten)

Daffa Luviansyah¹, Suminah¹, Putri Permatasari¹

¹Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

* corresponding author : daffaluviansyah18@gmail.com

ABSTRACT

Segaran Village is one of the villages targeted for the development of Rojolele Srinuk rice in Klaten Regency. Farmers have an important role in efforts to develop Rojolele Srinuk rice. There is a process for reaching decisions made by farmers in adopting and the role of communication channels used at each stage of the innovation adoption decision process. The purpose of this study was to determine the development of Rojolele Srinuk rice cultivation in Segaran Village, identify the communication channels, and analyze the decision process for adopting Rojolele Srinuk rice innovation by farmers in Segaran Village. The research method in this research is a descriptive qualitative method. Data collection by in-depth interviews, observation, and document study. The results showed that the development of Rojolele Srinuk rice cultivation in Segaran Village is currently quite good. The communication channels used in the process of adopting the Rojolele Srinuk rice innovation by farmers in Segaran Village are interpersonal local and cosmopolit channels. There are farmers who continue adoption, discontinuance, later adoption, and continue rejection.

Keyword : characteristic innovation; communication channel; diffusion innovation.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Pengembangan sektor tanaman pangan merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Menurut Putra *et al.* (2016), pertanian negara Indonesia tidak akan berkembang tanpa adanya kebijakan yang berorientasi pada pembangunan pertanian secara menyeluruh. Luas lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 10,41 juta hektar dengan produktivitas padi sebanyak 54,42 juta ton per hektar. Pada tahun 2021 luas panen padi di Provinsi Jawa Tengah mencapai 1,70 juta hektar dengan jumlah produksi padi mencapai 9,48 juta ton. Luas area persawahan di Kabupaten Klaten mencapai 33,670 hektar dengan produktivitas padi sebesar 57,66 kuintal per hektar.

Salah satu jenis varietas padi yang terkenal di Kabupaten Klaten adalah padi varietas Rojolele. Padi varietas Rojolele dari Kabupaten Klaten memiliki keistimewaan rasa yang pulen, gurih, dan beraroma wangi dibandingkan dengan padi varietas lainnya. Namun, disisi lain padi varietas Rojolele memiliki kelemahan pada masa tumbuh yang cukup lama dan rentan terhadap hama serta penyakit. Maka dari itu pada tahun 2013, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Klaten bekerja sama dengan Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) melakukan sebuah upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya tersebut dilakukan dengan cara menyinari padi varietas Rojolele dengan sinar gamma pada dosis 200 grey. Setelah melalui berbagai uji tahapan yang disyaratkan oleh Kementerian Pertanian selama kurun waktu 6 tahun, pada tahun 2019 dihasilkan varietas baru yakni varietas Rojolele Srinuk yang memiliki kualitas lebih unggul.

Padi varietas Rojolele Srinuk adalah kultivar padi lokal unggulan yang berasal dari Kabupaten Klaten. Srinuk berasal dari kata "Sri" (Dewi Padi) dan "Inuk" yang berarti sangat enak sekali, atau dapat diartikan juga sebagai singkatan Inovasi Nuklir Indonesia. Pengembangan padi Rojolele Srinuk yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Klaten adalah dengan pembuatan demplot Padi Rojolele Srinuk seluas 194 hektar pada bulan November tahun 2020 yang tersebar di beberapa kecamatan Kabupaten Klaten, salah satunya terdapat di Kecamatan Delanggu. Desa Segaran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Desa Segaran memiliki luas lahan persawahan sebesar 53,56 hektar dengan total luas wilayah 90,20 hektar.

Desa Segaran menjadi salah satu desa yang mendapatkan bantuan benih Rojolele Srinuk di Kecamatan Delanggu oleh Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten yaitu berkisar 25 kg benih serta lahan demplot dengan luas 1 hektar selama satu kali masa tanam pada tahun 2020. Pada tahun 2021, Desa Segaran menjadi desa penghasil produksi padi Rojolele Srinuk terbanyak di Kecamatan Delanggu dengan total produksi 85,44 ton Gabah Kering Panen (GKP) per hektar. Dengan adanya bantuan dan pencapaian tersebut diharapkan petani dapat kembali menanam varietas Rojolele yang telah lama meredup dengan varietas baru yaitu Rojolele Srinuk. Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan varietas

Rojolele Srinuk tersebut, petani memiliki peranan penting. Terdapat sebuah proses untuk mencapai keputusan yang diambil oleh petani dalam mengadopsi inovasi padi varietas Rojolele. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui perkembangan budidaya padi Rojolele Srinuk di Desa Segaran, mengidentifikasi saluran komunikasi yang digunakan dalam proses keputusan adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk oleh petani di Desa Segaran, menganalisis proses keputusan adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk oleh petani di Desa Segaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) di Desa Segaran, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten pada bulan Januari hingga Mei 2023. Pertimbangan peneliti memilih Desa Segaran, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten sebagai lokasi peneliti yaitu tercatat penghasil padi Rojolele Srinuk terbanyak di Kecamatan Delanggu pada tahun 2021 sehingga perlu untuk diketahui kondisi adopsi inovasi pada desa tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*) dengan jenis studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Menurut Stake dalam Gunawan (2013), penelitian studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) dilakukan apabila kasus dipelajari secara mendalam mengandung minat intrinsik dan khusus. Penelitian ini mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari dan memiliki kekhususan yakni menggali tentang proses keputusan adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk terkhusus di Desa Segaran. Rojolele Srinuk memiliki keunikan dimana varietas ini hanya diperuntukkan bagi petani di Kabupaten Klaten, sehingga potensi ini tidak dimiliki oleh daerah lain.

Pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen Informan pada penelitian ini sebanyak 15 informan meliputi tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengembangan Rojolele Srinuk di Segaran dan petani sebagai pelaku utama dalam proses keputusan adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara mendalam dengan sengaja memilih informan yang dapat mewakili jawaban dari yang dibutuhkan oleh peneliti serta dengan teknik bola salju mencari informasi terus menerus dengan informan yang berbeda hingga informasi tersebut jenuh. Observasi yang dilakukan yakni dengan mengamati kegiatan petani dalam hal budidaya Rojolele Srinuk sehingga peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan hasil yang diamatinya. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian dan data sekunder berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sebagaimana penelitian kualitatif, peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul menggunakan pendukung pedoman wawancara (Effendy *et al.*, 2022).

Validitas data merupakan suatu upaya untuk mengukur keabsahan atau kebenaran data yang didapatkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dalam validitas data dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan teknik yang sama. Proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan dengan beberapa komponen diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mencatat hasil melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Reduksi data yang dilakukan dengan memilih, memusatkan, menyederhanakan, dan transformasi data yang didapatkan. Reduksi juga dilakukan dengan menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data kualitatif yang dilakukan dengan bentuk teks dan bagan. Penarikan kesimpulan yang dilakukan yakni dengan memaknai data yang telah disajikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Budidaya Padi Rojolele Srinuk di Desa Segaran

Perkembangan budidaya padi Rojolele Srinuk di Desa Segaran saat ini cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya petani yang sampai sekarang masih menanam dan menggunakan padi Rojolele Srinuk dalam keberlanjutan usahatani. Alasan beberapa petani di Desa Segaran sampai saat ini masih menggunakan padi Rojolele Srinuk dalam berusahatani antara lain adalah harga jual berasnya yang tinggi. Harga beras Rojolele Srinuk di pasaran adalah 13.000/kg. Harga tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan beras varietas lain seperti Mentik Wangi dan C4 yang harga di pasarannya untuk Mentik Wangi 11.000/kg dan C4 9000/kg. Padi Rojolele Srinuk memiliki umur tanam yang pendek yakni hanya 120 hari saja. Berbeda dengan padi varietas lain seperti Mentik Wangi dan C4 yang memiliki umur tanam lebih lama. Padi varietas Mentik

Wangi memiliki umur tanam 130 hari dan padi varietas C4 memiliki umur tanam 145 hari. Umur tanam Rojolele Srinuk yang pendek tersebut juga menjadi salah satu alasan bagi petani di Desa Segaran untuk tetap menggunakan padi Rojolele Srinuk dalam menjalankan usaha taninya.

Berdasarkan hasil pengamatan, disisi lain masih adanya petani yang menanam padi Rojolele Srinuk hingga saat ini, ternyata produktivitas padi tersebut di Desa Segaran saat ini menurun jika dibandingkan saat awal adanya inovasi pada tahun 2020 silam. Alasan saat ini produktivitas Rojolele Srinuk menurun antara lain karena mahalnnya harga benih asli yang berlabel yakni 16.000/kg. Mahalnya harga benih yang berlabel tersebut membuat petani di Desa Segaran akhirnya beralih menggunakan benih turunan yang tidak berlabel. Harga benih turunan yang tidak berlabel relatif lebih murah yakni 9.000-10.000/kg. Pada akhirnya penggunaan benih turunan tersebut menjadi salah satu penyebab produktivitas padi Rojolele Srinuk di Desa Segaran menurun, karena hasil produksi dari benih turunan tidak sebaik dibandingkan dengan benih resmi yang berlabel. Selain itu, kurangnya upaya pengenalan padi Rojolele Srinuk di Desa Segaran membuat petani kurang tanggap dalam adanya inovasi tersebut. Sejalan dengan Al-Zahrani *et al.* (2016), bahwa petani membutuhkan peningkatan kualitas informasi untuk membuat keputusan yang baik dan tepat waktu. Kasus yang terjadi di Desa Segaran penyuluh kurang intens dalam mengunjungi petani dan jarang melakukan penyuluhan pertanian mengenai budidaya padi Rojolele Srinuk di Desa Segaran.

Kurang kompaknya kelompok tani di Desa Segaran dalam hal tanam serentak juga membuat produktivitas padi Rojolele Srinuk menurun. Sejalan dengan Usman *et al.* (2021), peran kelompok tani sangatlah berpengaruh terhadap petani dalam penerapan inovasi. Intensitas interaksi antar petani dapat meningkatkan persepsinya terhadap suatu teknologi. Namun yang terjadi pada kelompok tani di Desa Segaran saat ini tidak aktif dalam pertemuan kelompok. Sehingga kurang adanya interaksi dan koordinasi antar petani secara formal. Dengan kurangnya koordinasi tersebut, petani di Desa Segaran tidak mempunyai tuntutan untuk menggunakan varietas yang sama dalam menjalankan budidaya usahatani padi. Selain Rojolele Srinuk, saat ini petani di Desa Segaran juga menanam varietas lain seperti IR 64, Membramo, Cakrabuana, dan Mentik Wangi. Pada tahun 2022, Desa Segaran tercatat telah membeli benih Rojolele Srinuk sebanyak 3 kali, dengan rata-rata pembelian benih sebanyak 30 kg.

Saluran Komunikasi dalam Proses Keputusan Adopsi Inovasi Padi Rojolele Srinuk oleh Petani di Desa Segaran

Saluran komunikasi yang terjadi dalam proses keputusan adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk oleh petani di Desa Segaran adalah secara interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal (Patriana, 2014). Alur komunikasi dalam proses keputusan adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk dengan saluran interpersonal digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Komunikasi Proses Keputusan Adopsi Inovasi Rojolele Srinuk
Sumber: Analisis Data Primer, (2023)

Petani di Desa Segaran berkomunikasi ke petani lain dengan cara bertemu dan berbicara secara langsung. Bantuan benih Rojolele Srinuk pertama kali disampaikan oleh pihak Dinas Pertanian Kabupaten Klaten. Petani di Desa Segaran mendapatkan informasi mengenai padi Rojolele Srinuk melalui ketua kelompok tani saat sedang bertemu di lapang. Selain itu, ketua kelompok tani dan petani yang lain juga sering berkomunikasi dengan perangkat desa atau ulu-ulu untuk memperoleh informasi mengenai Rojolele Srinuk maupun informasi mengenai bantuan pertanian yang akan datang. Perangkat desa atau ulu-ulu yang terlibat dalam mengurus bantuan dari pemerintah, langsung berkoordinasi dengan PPL Desa Segaran terkait pengalokasian dan serah terima dari bantuan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan, kelompok tani di Desa Segaran jarang melakukan pertemuan rutin kelompok untuk membahas pengembangan padi Rojolele Srinuk, sehingga saluran interpersonal secara formal tidak terjadi di sini. Namun, petani di Desa Segaran sering berkomunikasi secara mulut ke mulut (getok tular) saat diadakan gotong royong, sehingga saluran interpersonal sering terjadi secara non formal. Sejalan dengan Ćurĉin *et al.* (2018), komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*) adalah faktor signifikan yang berkontribusi

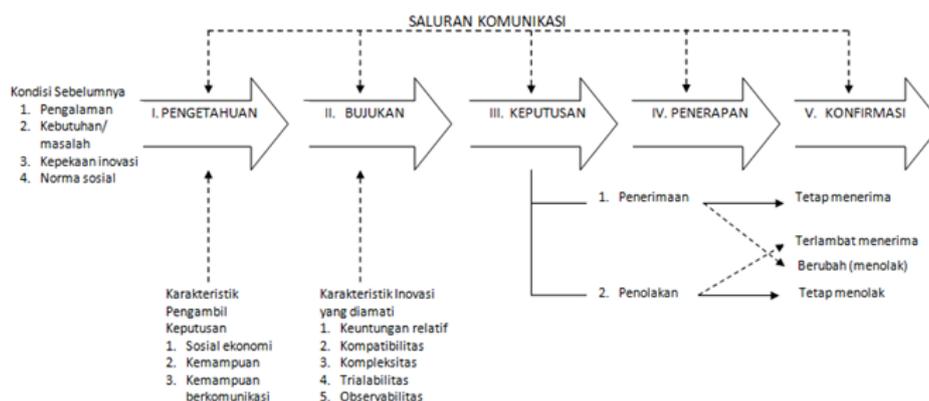
pada keputusan petani dalam pengenalan informasi. Saluran interpersonal yang terjadi di Desa Segaran bersifat kosmopolit karena kontak komunikasi terjadi pada luar sistem sosial Desa Segaran yakni saat berkomunikasi dengan pihak Dinas Pertanian Klaten. Saluran interpersonal yang terjadi di Desa Segaran bersifat lokalit karena kontak komunikasi yang terjadi hanya berada pada sistem sosial di Desa Segaran saja. Sejalan dengan Rogers dan Shoemaker dalam Hanafi (1986), saluran interpersonal disebut lokalit jika kontak-kontak langsung itu sebatas daerah atau sistem sosial itu saja.

Proses Keputusan Adopsi Inovasi Padi Rojolele Srinuk oleh Petani di Desa Segaran

Proses keputusan inovasi merupakan proses yang dilalui individu atau unit pembuat keputusan lainnya, mulai dari pengetahuan pertama tentang inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi, keputusan untuk mengadopsi atau menolak, hingga implementasi ide baru, dan konfirmasi keputusan inovasi tersebut (Rogers, 2003). Pada tahap proses keputusan adopsi inovasi terdapat faktor kondisi awal yang dapat mempengaruhinya, antara lain: (a) praktik sebelumnya, (b) kebutuhan atau masalah yang dirasakan, (c) keinovatifan, dan (d) norma-norma.

Padi Rojolele Srinuk memiliki keunggulan dari segi budidaya dan tingkat ekonominya. Jumlah anakan produktif padi Rojolele Srinuk jauh lebih banyak, yakni dapat mencapai 30-40 anakan produktif. Sedangkan padi Rojolele Induk memiliki jumlah anakan produktif yang sedikit, yakni hanya 10-15 anakan produktif saja. Keunggulan lain dari padi Rojolele Srinuk adalah produktivitasnya yang tinggi, yakni dapat mencapai hingga 9,22 ton per hektar Gabah Kering Panen. Produktivitas padi Rojolele Srinuk lebih tinggi sekitar 1-2 ton dibandingkan dengan varietas yang lain. Beras Rojolele Srinuk dipasarkan untuk Karyawan BUMD Kabupaten Klaten. Hal tersebut sejalan dengan Surat Edaran Bupati Klaten No 1 Tahun 2021, mengenai himbauan menggunakan beras Rojolele Srinuk bagi ASN, Perangkat Desa, dan Karyawan Perusda Kabupaten Klaten. Selain itu beras Rojolele Srinuk juga dipasarkan melalui restoran, Universitas, dan Keraton Yoga.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, kondisi awal sebelum adanya inovasi Rojolele Srinuk petani di Desa Segaran sudah tidak ada yang menggunakan padi Rojolele Induk dalam budidaya padi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya kekurangan dari padi Rojolele induk, sehingga petani di Desa Segaran memilih untuk berganti ke varietas lain. Hadirnya inovasi padi Rojolele Srinuk diharapkan menjadi solusi atas permasalahan dari kekurangan Rojolele Induk tersebut. Namun saat inovasi padi Rojolele Srinuk itu pertama kali muncul, ternyata mayoritas petani di Desa Segaran kurang termotivasi dalam mencoba hal baru termasuk inovasi padi Rojolele Srinuk tersebut. Paradigma proses keputusan inovasi menurut Rogers (2003) dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Paradigma Proses Keputusan Inovasi Rogers
 Sumber: Rogers (2003)

Berdasarkan Gambar 2 paradigma proses keputusan inovasi menurut Rogers (2003) terdiri dari lima tahap diantaranya: (1) Tahap pengetahuan (*knowledge*), (2) Tahap persuasi (*persuasion*), (3) Tahap keputusan (*decision*), (4) Tahap implementasi (*implementation*), (5) Tahap konfirmasi (*confirmation*). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Desa Segaran dapat dirincikan proses keputusan adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk oleh petani sebagai berikut:

1) Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Proses keputusan inovasi diawali dengan tahap pengetahuan (*knowledge*), tahap ini membuat seseorang sadar akan adanya suatu inovasi dan ingin tahu sebanyak mungkin informasi mengenai suatu inovasi tersebut. Menyadari adanya suatu inovasi bukan hanya sekedar tahu, tetapi membuka diri untuk mengetahui inovasi tersebut. Di dalam tahap pengetahuan (*knowledge*) terdapat tiga jenis pengetahuan tentang inovasi menurut Rogers (2003) yaitu: (a) Pengetahuan akan keberadaan inovasi (*awareness knowledge*), (b) Pengetahuan tentang cara penggunaan inovasi (*how to knowledge*), dan (c) Pengetahuan tentang prinsip atau fungsi inovasi (*principles knowledge*). Ketiga pengetahuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengetahuan Akan Keberadaan Inovasi (*Awareness Knowledge*)

Pengetahuan akan keberadaan inovasi padi Rojolele Srinuk telah tersampaikan kepada petani di Desa Segaran. Pengetahuan akan keberadaan inovasi padi Rojolele Srinuk pertama kali disampaikan oleh pihak Dinas Pertanian Klaten kepada penyuluh. Kemudian penyuluh menyampaikan kepada ulu-ulu Desa Segaran. Kemudian ulu-ulu Desa Segaran menyampaikan kepada ketua kelompok tani, lalu ketua kelompok tani menyampaikan kepada petani anggota. Penyampaian informasi tersebut dilakukan dengan bertemu dan berbicara secara langsung saat sedang di sawah maupun di lapang.

b) Pengetahuan Tentang Cara Penggunaan Inovasi (*How to Knowledge*)

Pengetahuan tentang cara budidaya inovasi padi Rojolele Srinuk telah diketahui dan tersampaikan kepada petani di Desa Segaran. Dalam hal budidaya ini petani di Desa Segaran pada umumnya telah paham dan telah mengetahui. Padi Rojolele Srinuk dapat dibudidayakan pada tanah lumpur yang subur. Pada tahap pertumbuhan, padi Rojolele Srinuk membutuhkan kondisi air yang tergenang. Penggunaan pupuk pada budidaya padi Rojolele Srinuk juga harus seimbang. Dosis pupuk yang digunakan antara lain urea 0,5 kwintal, SP 0,5 kwintal, dan phonska 0,5 kwintal. Dosis pupuk yang seimbang akan menjadikan batang yang kuat tidak mudah roboh dan menghasilkan anakan produktif yang banyak.

c) Pengetahuan Tentang Prinsip atau Fungsi Inovasi (*Principles Knowledge*)

Pengetahuan tentang prinsip atau fungsi inovasi dari padi Rojolele Srinuk sudah diketahui dengan cukup baik oleh petani di Desa Segaran. Hal ini dapat diketahui melalui pendapat para petani yang telah mengetahui prinsip varietas tersebut adalah varietas perbaikan dari Rojolele Induk. Para petani di Desa Segaran juga telah mengetahui fungsi dari adanya inovasi Rojolele Srinuk. Fungsi adanya inovasi Rojolele Srinuk adalah untuk menggantikan Rojolele Induk yang memiliki banyak kekurangan. Rojolele Srinuk sangat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian petani di Desa Segaran. Petani di Desa Segaran berpendapat bahwa inovasi Rojolele Srinuk dirasa cocok dengan apa yang dibutuhkan petani sekarang, karena umur tanamannya yang pendek, pupuknya yang irit, dan harganya jual berasnya yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada tahap pengetahuan yang terjadi pada petani di Desa Segaran berjalan kurang baik. Hal tersebut dikarenakan kurang maksimalnya upaya penyuluh dalam memperkenalkan inovasi tersebut kepada petani. Sejalan dengan Maryani *et al.* (2014) peran penyuluh merupakan faktor yang sangat penting dalam mensosialisasikan sekaligus untuk meningkatkan pengetahuan petani, membentuk sikap positif sekaligus merubah perilaku petani untuk menerima suatu inovasi yang telah diperkenalkan. Kelompok tani merupakan wadah yang penting bagi petani untuk memperoleh informasi dalam memperkenalkan suatu teknologi melalui penyuluhan (Sutrisno *et al.*, 2018). Kurangnya intensitas penyuluhan pada kelompok tani di Desa Segaran membuat tidak banyak petani yang memahami dan mengetahui akan adanya inovasi padi Rojolele Srinuk tersebut.

2) Tahap Persuasi (*Persuasion*)

Tahap persuasi merupakan tahap membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sebuah inovasi. Pada tahap ini, petani akan mempertimbangkan keputusannya untuk menerapkan inovasi atau menolaknya. Penyuluh memiliki peran sebagai *agent of change* dimana penyuluh berpengaruh pada tahap persuasi. Namun kasus yang terjadi di Desa Segaran, penyuluh tidak terlibat pada tahap persuasi ini. Kurang gencarnya usaha dari penyuluh dalam mengembangkan varietas Rojolele Srinuk membuat petani di Desa Segaran kurang sadar untuk ikut mengembangkan varietas tersebut. Menurut Ibrahim *et al.* (2020), faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap adopsi inovasi adalah kompetensi penyuluh. Terdapat lima dimensi

dalam tahap persuasi menurut Rogers (2003) antara lain: (a) Keuntungan relatif (*Relative advantage*), (b) Kesesuaian (*Compatibility*), (c) Kerumitan (*Complexity*), (d) Kemungkinan dicoba (*Trialability*), dan (e) Kemudahan diamati (*Observability*). Kelima dimensi pada tahap persuasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Adanya inovasi padi Rojolele Srinuk sebenarnya sangat memberikan keuntungan bagi para petani di Desa Segaran. Keuntungan yang didapat dengan adanya inovasi Rojolele Srinuk akan meningkatkan perekonomian petani, karena umur tanamnya yang pendek, pupuknya yang irit, dan harga jual beras Rojolele Srinuk yang tinggi. Rojolele Srinuk memiliki harga beras paling tinggi di pasaran, yakni 13.000/kg. Sedangkan harga beras padi varietas lain seperti Mentik Wangi dan C4 masih di bawah Rojolele Srinuk yakni 9.000-11.000/kg. Hal tersebut menjadikan keuntungan tersendiri bagi petani untuk meningkatkan perekonomiannya. Selain itu, padi Rojolele Srinuk memiliki keuntungan yaitu produktivitasnya lebih tinggi 1 ton jika dibandingkan dengan padi varietas yang lain. Hal tersebut karena padi Rojolele Srinuk memiliki anakan produktif yang banyak, bulirnya panjang dan gemuk. Penggunaan dosis pupuk untuk padi Rojolele Srinuk juga irit, sehingga petani dapat menghemat biaya dalam hal pemupukan.

b) Kesesuaian (*Compatibility*)

Inovasi Rojolele Srinuk telah sesuai dengan nilai yang berlaku pada masyarakat Desa Segaran. Kesesuaian tersebut didapatkan dalam hal tersedianya lahan pertanian yang luas di Desa Segaran. Sehingga petani dapat memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya padi Rojolele Srinuk. Sebelum adanya inovasi padi Rojolele Srinuk, terdapat padi varietas Rojolele Induk. Namun, padi Rojolele Induk tersebut memiliki banyak kekurangan seperti mudah roboh dan masa tanamnya yang lama. Hadirnya inovasi padi Rojolele Srinuk menjadi solusi atas permasalahan dari Rojolele Induk tersebut. Rojolele Srinuk memiliki masa tanam yang pendek dan tanamannya tidak mudah roboh. Sehingga inovasi Rojolele Srinuk ini dibutuhkan oleh petani di Desa Segaran.

c) Kerumitan (*Complexity*)

Tidak ada kerumitan dalam mengenal inovasi padi Rojolele Srinuk. Rojolele Srinuk mudah dipahami dan dibudidayakan oleh para petani di Desa Segaran. Mayoritas petani sudah mengetahui cara budidaya dan perawatannya. Apalagi bagi para petani yang sudah sering membudidayakan padi varietas tinggi seperti Mentik Wangi, menjadikan para petani di Desa Segaran tidak ada kesulitan dalam membudidayakan padi Rojolele Srinuk.

d) Kemungkinan Dicoba (*Trialability*)

Terdapat masa uji coba inovasi padi Rojolele Srinuk dalam proses penerapannya. Uji coba dilakukan dengan pengadaan program bantuan benih sebanyak 25 kg dan lahan demplot seluas 1 ha. Bantuan benih Rojolele Srinuk diterima langsung oleh pihak Desa Segaran. Pihak Desa Segaran melelalui ulu-ulu langsung menawarkan ke ketua kelompok tani dan petani lain untuk menggunakan bantuan benih tersebut. Petani di Desa Segaran juga berpendapat bahwa inovasi Rojolele Srinuk ini sangat mungkin dicoba bagi petani lain karena mudah dalam penggunaan dan juga budidayanya.

e) Kemudahan Diamati (*Observability*)

Manfaat inovasi Rojolele Srinuk yang sangat membantu petani dalam meningkatkan perekonomiannya membuat inovasi Rojolele Srinuk ini mampu dilihat manfaatnya oleh petani lain yang kemungkinan membutuhkan solusi yang sama, sehingga petani yang belum mengadopsi akan berniat untuk mengadopsi Rojolele Srinuk juga. Rojolele Srinuk sangat mudah dilihat manfaatnya bagi petani lain. Terdapat petani yang tertarik setelah melihat keberhasilan petani yang lain dalam menggunakan padi Rojolele Srinuk. Tetapi terdapat pula petani yang kurang termotivasi, sehingga tidak antusias dalam mencari tahu tentang varietas tersebut. Menurut Suri *et al.* (2022), tingkat motivasi adopsi inovasi dipengaruhi oleh pengalaman yang telah diperoleh oleh pengguna sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, Rojolele Srinuk termasuk karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam tahap persuasi. Namun kasus yang terjadi di Desa Segaran, kurangnya

peran aktor yang terlibat dalam tahap persuasi ini membuat petani di Desa Segaran kurang maksimal dalam memahami karakteristik Rojolele Srinuk tersebut. Oleh karena itu, pada tahap persuasi oleh petani ini berjalan kurang baik. Tetapi hal tersebut sebenarnya dapat dimaksimalkan dengan adanya peran penyuluh. Pendampingan dari penyuluh untuk petani penerima bantuan benih percobaan sangatlah diperlukan. Sejalan dengan Sutrisno *et al.* (2018), proses adopsi inovasi petani membutuhkan waktu yang lama, petani dalam mengadopsi tidak serta merta menerima suatu inovasi, tetapi petani membutuhkan waktu untuk melihat hasil yang diperoleh setelah percobaan.

3) Tahap Keputusan (*Decision*)

Tahap keputusan dari proses keputusan inovasi berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarahkan untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat petani di Desa Segaran yang mengambil keputusan untuk menerima inovasi padi Rojolele Srinuk. Dalam mengambil keputusan menerima inovasi padi Rojolele Srinuk, keputusan para petani adalah keputusan tanpa paksaan yang murni kemauan dari petani. Hal ini berarti tipe keputusan yang diambil adalah tipe individual karena diputuskan sendiri oleh petani tanpa adanya paksaan. Selain itu dalam pengambilan keputusan untuk menerima inovasi padi Rojolele Srinuk, para petani di Desa Segaran melewati proses pertimbangan yang matang. Sejalan dengan Sutrisno *et al.* (2018), petani biasanya dalam menerapkan inovasi memiliki banyak pertimbangan, sehingga membutuhkan data untuk meyakinkan mereka.

Petani di Desa Segaran melihat keberhasilan penggunaan padi Rojolele Srinuk dari petani yang sudah menanam sebelum mereka, sehingga hal ini termasuk dalam tipe keputusan kolektif yang dipengaruhi oleh pengalaman pengadopsi sebelumnya. Dalam tahap keputusan ini, selain keputusan penerimaan juga tidak terlepas dari keputusan penolakan. Jenis penolakan yang dilakukan adalah penolakan aktif karena dalam memutuskan untuk menolak inovasi padi Rojolele Srinuk, petani mempertimbangkan terlebih dahulu untuk menerima, namun keputusan akhirnya menolak inovasi Rojolele Srinuk. Terdapat petani di Desa Segaran yang memutuskan untuk menolak inovasi Rojolele Srinuk, karena tidak memiliki ketertarikan sama sekali.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapang, tahap keputusan berjalan dengan cukup baik. Pada tahap keputusan ini dapat dimaksimalkan dengan adanya pendampingan penyuluh kepada petani, sehingga feedback atau umpan balik dalam proses adopsi inovasi dapat terjadi. Sejalan dengan Sutrisno *et al.* (2018), pada tahap keputusan ini penyuluhan harus dilakukan dengan komitmen agar petani dapat menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapi melalui pendampingan langsung dari penyuluh.

4) Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi dari proses keputusan inovasi terjadi apabila seseorang menerapkan sebuah inovasi. Seseorang mulai menerapkan inovasi sambil mempelajari lebih jauh tentang inovasi tersebut. Tahapan implementasi ini hanya akan ada jika pada tahap sebelumnya, individu atau partisipan memilih untuk mengadopsi inovasi baru tersebut. Jika di tahapan sebelumnya proses yang terjadi lebih kepada *mental exercise* yakni berpikir dan memutuskan, dalam tahap implementasi ini proses yang terjadi lebih ke arah perubahan tingkah laku sebagai bentuk dari penggunaan ide baru.

Sejak awal mula penerapan inovasi Rojolele Srinuk pada tahun 2020, hanya petani yang mendapatkan bantuan saja yang menggunakan varietas tersebut di Desa Segaran. Seiring berjalannya waktu, terdapat petani yang tertarik dan pada akhirnya ikut mencoba untuk menggunakan padi Rojolele Srinuk. Keunggulan yang terdapat dalam varietas tersebut membuat para petani di Desa Segaran tertarik untuk menggunakan dalam budidayanya. Berdasarkan hasil pengamatan, hingga saat ini petani tidak bisa selalu menanam Rojolele Srinuk di setiap musimnya. Karena harus melihat kondisi cuaca dan juga curah hujan. Padi Rojolele Srinuk merupakan varietas padi tinggi yang apabila ditanam di musim penghujan dikhawatirkan akan roboh, sehingga harus bergantian dengan varietas lain. Sejalan dengan Rizal *et al.* (2022), luas lahan petani responden tidak selalu ditanami padi varietas Rojolele Srinuk setiap tahunnya. Akan tetapi, petani melakukan rotasi tanam menggunakan padi varietas lain dengan perbandingan 3 musim tanam ditanami dengan padi varietas Rojolele Srinuk dan 1 musim tanam ditanami padi varietas lain. Petani melakukan rotasi tanaman bertujuan untuk mengurangi intensitas serangan hama dan penyakit. Mahalnya harga benih resmi bersertifikat membuat petani di Desa Segaran akhirnya menggunakan benih turunan. Namun, hasil produktivitas dari benih turunan tidak

terlalu maksimal. Hal tersebut dapat menjadi perhatian penyuluh untuk menghimbau petani di Desa Segaran agar tetap menggunakan benih yang berlabel supaya produktivitas hasil panennya tetap tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, pada tahap implementasi ini berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapat petani yang memutuskan untuk menggunakan padi Rojolele Srinuk setelah melihat keberhasilan petani lain yang telah mengadopsi terlebih dahulu. Keberhasilan tersebut dilihat dari baiknya hasil panen dari padi Rojolele Srinuk di Desa Segaran. Sesuai dengan Rogers (2003), bahwa tahap implementasi berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bergantung pada keadaan inovasi.

5) Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)

Tahap konfirmasi ini merupakan tahap mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya dan orang tersebut dapat menarik kesimpulan kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak menjadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi. Apabila individu tersebut menghentikan penggunaan inovasi, hal tersebut dikarenakan oleh hal yang disebut *disenchantment discontinuance* (kecewa) dan *replacement discontinuance* (ganti yang baru). *Disenchantment discontinuance* disebabkan oleh ketidakpuasan individu terhadap inovasi tersebut sedangkan *replacement discontinuance* disebabkan oleh adanya inovasi lain yang lebih baik (Win *et al.*, 2018).

Setelah petani memutuskan untuk mengadopsi dan memanfaatkan inovasi padi Rojolele Srinuk, petani merasa puas dengan hasil dan manfaat yang diperoleh. Kemudian dalam tahap konfirmasi terdapat empat keputusan yaitu terus mengadopsi, diskontinuasi, pengadopsian terlambat, dan tetap menolak. Terdapat petani yang memutuskan untuk tetap menerima dan melanjutkan penggunaan inovasi padi Rojolele Srinuk. Masing-masing pengadopsi memiliki alasan tersendiri sebagai pertimbangan untuk melanjutkan dalam memanfaatkan inovasi padi Rojolele Srinuk. Secara umum alasan petani untuk terus mengadopsi padi Rojolele Srinuk adalah karena sudah cocok dengan budidayanya. Selain itu harga dari Rojolele Srinuk yang tinggi juga menjadi salah satu alasan petani untuk terus mengadopsi. Terdapat petani yang memutuskan untuk berhenti mengadopsi Rojolele Srinuk atau diskontinuasi. Alasan petani berhenti mengadopsi Rojolele Srinuk adalah kecewa akibat tidak adanya pasar yang telah dijanjikan oleh penyuluh. Terdapat petani yang dikategorikan pengadopsian secara terlambat. Kasus di Desa Segaran, terdapat petani yang mengadopsi setelah melihat keberhasilan petani yang lain dalam budidaya padi Rojolele Srinuk. Terdapat pula petani yang tetap menolak akan adanya inovasi tersebut. Alasan petani tetap menolak dikarenakan tidak adanya tanam serentak. Selain itu kurangnya himbauan untuk menanam dari pihak pemilik inovasi membuat petani tidak antusias untuk mencoba.

Berdasarkan hasil pengamatan, tahap konfirmasi berjalan dengan cukup baik. Setiap petani di Desa Segaran mencari penguatan atas keputusan yang telah diambil. Bagi petani yang mengadopsi maupun yang tidak melanjutkan adopsi, penguatan tersebut didapat berdasarkan dari pengalaman petani lain yang sudah menanam terlebih dahulu. Sejalan dengan Sutrisno *et al.* (2018), kemungkinan besar petani akan terus menerapkan jika dia merasakan manfaatnya, sedangkan jika petani gagal menyebabkan kerugian, petani akan berhenti melanjutkan karena itu tidak memenuhi harapan mereka (kekecewaan).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan dapat ditarik kesimpulan yaitu perkembangan budidaya padi Rojolele Srinuk di Desa Segaran saat ini cukup baik. Bagi petani yang memutuskan untuk mengadopsi padi Rojolele Srinuk sampai saat ini tetap melanjutkan penggunaan padi Rojolele Srinuk dalam budidayanya. Namun produktivitas dan total produksi padi Rojolele Srinuk di Desa Segaran saat ini menurun. Saluran komunikasi yang digunakan dalam proses keputusan adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk oleh petani di Desa Segaran adalah saluran interpersonal yang bersifat lokalit dan kosmopolit. Tahapan proses keputusan adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk oleh petani di Desa Segaran terdiri dari: a) Tahap pengetahuan; b) Tahap persuasi; c) Tahap keputusan; d) Tahap implementasi; e) Tahap konfirmasi. Terdapat petani yang terus mengadopsi, diskontinuasi, pengadopsian terlambat, dan tetap menolak.

Adapun saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu bagi Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten, dapat memanfaatkan media massa

dalam penyebaran informasi dan dapat dilakukan secara kosmopolit agar penyebaran informasi mengenai padi Rojolele Srinuk meluas dan dapat tersalurkan ke seluruh petani di Kabupaten Klaten terkhusus di Desa Segaran. Bagi PPL Desa Segaran, dapat lebih aktif dalam melakukan pendampingan pada petani di Desa Segaran dan diharapkan aktif dalam memberikan sosialisasi pada petani di Desa Segaran. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait, dapat memfasilitasi petani di Desa Segaran untuk pengadaan sebuah lembaga pemasaran usaha tani. Agar pemasaran padi Rojolele Srinuk di Desa Segaran dapat terkoordinasi, baik itu yang menggunakan benih berlabel maupun benih turunan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zahrani, K. H., Aldosari, F. O., Baig, M. B., Shalaby, M. Y., & Straquadine, G. S. (2016). Role of Agricultural Extension Service in Creating Decisionmaking Environment for the Farmers to Realize Sustainable Agriculture in Al-Qassim and Al-Kharj Regions - Saudi Arabia. *Journal of Animal and Plant Sciences*, 26(4), 1063–1071. <https://www.thejaps.org.pk/Volume/2016/26-04/abstract/23.php>
- Ćurčin, N., Dulčić, Ž., & Mršić, S. P. (2018). Communication Channels and Innovative Farmer Behaviour in South Croatia. *6th International OFEL Conference on Governance, Management and Entrepreneurship. New Business Models and Institutional Entrepreneurs: Leading Disruptive Change*, April, 402–416. <http://hdl.handle.net/10419/180005%0AStandard-Nutzungsbedingungen>:
- Effendy, L., Haryanto, Y., Arsi, Pratama, R., Anwarudin, O., Abidin, Z., Gandasari, D., Rusdiyana, E., Sugiarto, M., Suryanti, R., & Jannah, E. N. (2022). *Penelitian Penyuluhan Pertanian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, A. (1986). *Memasyarakatkan Ide-ide Baru (Disarikan dari Karya Everett Rogers dan F. Floyd Shoemaker: Communication of Innovations)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, J. T., Bakhtiar, A., Pratama, D. A., Pramudiasuti, L. N., & Mufriantje, F. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian Sayur Organik di Kota Batu. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(2), 200–214. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i2.14535>
- Maryani, N. D., Suparta, N., Ap, I. G. S., & Regency, G. (2014). Adopsi Inovasi PTT pada Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 2(2), 84–102. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/10202>
- Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 5(2), 203–214. <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/viewFile/852/834>
- Putra, E. A. S., Witjaksono, R., & Harsoyo. (2016). Peran Ketua Kelompok Tani dalam Adopsi Teknologi Budidaya Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. 27(2), 150–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jae.22746>
- Rizal, M. R., Sugihardjo, & Permatasari, P. (2022). Motivasi Petani dalam Budidaya Padi Varietas Rojolele Srinuk. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jsep.v19i2.26660>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovation (Fifth Edition)*. New York: The Free Press.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suri, U. M. T., Aji, J. M. M., & Widjyanthi, L. (2022). Motivasi Peternak Sapi Dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (Ib): Studi Kasus Municipio Bobonaro Dan Municipio Covalima, Timor Leste. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 321–332. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i3.33630>
- Susanto, B. (2022). Persepsi Petani Muda Terhadap Profesi Sebagai Petani di Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang. *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE)*, 1(1), 1-8.
- Sutrisno, S., Rahmawati Nurvitasari, T., & Indardi, I. (2018). Adoption and Innovation Process in “Jajar Legowo

Planting Technology” by Farmers in Bantul Regency. *4th International Conference on Food and Agriculture Resources*, 172(FANRes), 89–92. <https://doi.org/10.2991/fanres-18.2018.18>

Usman, M. Z., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi Sawah dalam Menerapkan Sistem Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 5(3), 207–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.37046/agr.v5i3.12317>

Win, N. K., Win, K. K., San, C. C., & Htwe, N. N. (2018). Analyzing the Roles of Agricultural Extension Agents in Hybrid Rice Technology Decision-Making Process of Farmers, Nay Pyi Taw, Myanmar. *Economics World*, 6(4), 303–313. <https://doi.org/10.17265/2328-7144/2018.04.006>